

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen dari kegiatan pembelajaran, dimana dari metode pembelajaran ini guru dapat memahami bagaimana bentuk pembelajaran yang akan dilaksanakan. Joyce dan Weil (Rusman, 2012: 133) berpendapat bahwa metode pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Komalasari (2010: 57) menjelaskan metode pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Sedangkan menurut Suprijono (2009: 46), metode pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan bentuk rencana yang digunakan untuk mengembangkan proses kegiatan agar tercapai suatu tujuan pembelajaran yang diharapkan.

B. Metode Pemberian Tugas

Mardiah Kalsum Nasution (2017) mengatakan bahwa, Penggunaan metode pembelajaran di sekolah beracuan pada Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa dalam kegiatan inti pembelajaran merupakan proses untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD) yang harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan

perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Metode pembelajaran mempermudah proses kegiatan belajar-mengajar. Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat diukur melalui seberapa banyak cara yang digunakan didalam mengajar (Sugiyono, 2006). Pembelajaran memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur, dan dibantu oleh guru sebagai fasilitator ataupun pembimbing (Dimiyati dan Mudjiono, 1996).

Metode pemberian tugas merupakan suatu cara mengajar dengan kegiatan perencanaan antara siswa dan guru mengenai suatu pokok bahasan yang harus diselesaikan oleh siswa dalam waktu tertentu yang telah disepakati. Metode pemberian tugas merupakan metode yang banyak diberikan guru dalam proses belajar mengajar, sesuai dengan fungsi sekolah sebagai wadah edukasi, maka belajar di sekolah seyogyanya disertai dengan perbuatan atau bekerja (learning to do). Maka melalui pemberian tugas tidak hanya terbatas pada materi yang dibicarakan di kelas. (Muhammad MH 2017)

Dalam bukunya Siska Prawati (2016) menyebutkan, Menurut Supriatna dkk (2007:131) metode pemberian tugas dalam pengajaran IPS adalah suatu penyajian bahan pembelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar dan memberikan laporan sebagai hasil dari tugas yang dikerjakannya. Pemberian tugas dengan arti guru menyuruh peserta didik. Misalnya, membaca, dengan menambah tugas-tugas seperti mencari dan membaca buku-buku lain sebagai perbandingan, atau disuruh mengamati orang/ masyarakatnya setelah membaca buku itu. Dengan demikian, pemberian tugas adalah suatu pekerjaan yang harus anak didik selesaikan tanpa terikat dengan tempat. (Jumanta Hamdayama 2016:101)

Dalam metode pemberian tugas ada rangkaian kegiatan yang merupakan mata rantai yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Rangkaian tersebut sebagaimana yang digambarkan oleh Mulyono (1993 : 71) mengemukakan ada 4 rangkaian kegiatan yaitu (1) penyajian materi oleh guru, (1) pemberian tugas oleh guru, (3) pelaksanaan tugas oleh siswa, dan (4) pertanggung jawaban tugas oleh siswa. Rina Oktavianti (2013)

Menurut Muhammad MH (2017) adapun tujuan metode pemberian tugas dalam proses belajar mengajar adalah :

- Membina rasa tanggung jawab yang dibebankan kepada siswa melalui laporan tertulis atau lisan, membuat ringkasan, menyerahkan hasil kerja dan lain-lain;
- Menemukan sendiri informasi yang diperlukan;
- Menjalin kerjasama dan sikap saling menghargai hasil kerja orang lain;
- Memperluas dan memperbanyak pengetahuan dan keterampilan;
- Siswa terangsang untuk berbuat lebih baik;
- Siswa terdorong untuk mengisi waktu;
- Pengalaman siswa lebih terintegrasi dengan masalah yang berbeda dalam situasi baru;
- Hasil belajar siswa lebih bermutu karena diikuti dengan berbagai macam model latihan.

Adapun jenis-jenis tugas yang dapat diberikan kepada siswa yang dapat membantu berlangsungnya proses belajar mengajar (Wijaya, 2012 : 15) :

1. Tugas membuat rangkuman
2. Tugas membuat makalah
3. Menyelesaikan soal
4. Tugas mengadakan observasi
5. Tugas mempraktekkan sesuatu
6. Tugas mendemonstrasikan observasi

Metode pemberian tugas ini dalam pelaksanaannya memiliki beberapa kelebihan disamping juga mempunyai beberapa kelemahan. Adapun kelebihan metode pemberian tugas diantaranya adalah Metode ini merupakan aplikasi pengajaran modern disebut juga azas aktivitas dalam mengajar yaitu guru mengajar harus merangsang siswa agar melakukan berbagai aktivitas sehubungan dengan apa yang dipelajari, sehingga (Wijaya, 2012: 18) :

1. Dapat memupuk rasa percaya diri sendiri
2. Dapat membina kebiasaan siswa untuk mencari, mengolah menginformasikan dan dan mengkomunikasikan sendiri.
3. Dapat mendorong belajar, sehingga tidak cepat bosan

4. Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa
5. Dapat mengembangkan kreativitas siswa
6. Dapat mengembangkan pola berfikir dan ketrampilan anak.

Adapun kelemahan metode pemberian tugas

1. Tugas tersebut sulit dikontrol guru kemungkinan tugas itu dikerjakan oleh orang lain yang lebih ahli dari siswa.
2. Sulit untuk dapat memenuhi pemberian tugas
3. Pemberian tugas terlalu sering dan banyak, akan dapat menimbulkan keluhan siswa,
4. Dapat menurunkan minat belajar siswa kalau tugas terlalu sulit
5. Pemberian tugas yang monoton dapat menimbulkan kebosanan siswa apabila terlalu sering.
6. Khusus tugas kelompok juga sulit untuk dinilai siapa yang aktif

C. Pengertian Belajar

Belajar adalah sebuah proses yang akan terus dialami oleh manusia sepanjang hidupnya. Perubahan seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu merupakan hasil dari proses belajar. Muhamad Afandi, Evi Chamalah dkk (2013: 2) mengungkapkan Belajar suatu kata yang sudah cukup akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata “belajar“ merupakan kata-kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Kegiatan belajar mereka lakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan.

Belajar sebagai mana yang dikemukakan oleh Sardiman (2003: 20), bahwa “belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya”. Belajar juga akan lebih baik kalau subjek belajar mengalami atau melakukannya. Belajar suatu proses interaksi antara diri manusia (id-ego-super ego) dengan lingkungan yang berwujud pribadi, fakta, konsep atau teori. Dalam hal ini terkandung suatu maksud bahwa proses interaksi itu adalah: (1) proses internalisasi ke dalam diri yang belajar, (2) dilakukan secara aktif, dengan segenap panca indera ikut berperan.

Slameto (2003:2) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Baharuddin (2010:12) belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman.

Sudjana (2009: 28), memandang belajar suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan dari seseorang, perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti 2 Model & Metode Pembelajaran di Sekolah perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, percakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar. “Belajar dipandang sebagai suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yaitu mengalami.

Menurut Djamarah (2008: 13) belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Selanjutnya pengertian belajar menurut Winkel (1996: 53) adalah suatu aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Perubahan-perubahan itu dapat berupa suatu hasil yang baru atau penyempurnaan terhadap hasil yang telah diperoleh dan terjadi selama jangka waktu tertentu. Jadi belajar merupakan proses perubahan tingkah laku individu merespon interaksi aktif dengan lingkungan melalui pengalaman yang didapatnya secara pribadi. Menurut kamus bahasa Indonesia belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Berdasarkan uraian di atas maka belajar merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara sadar, terencana baik didalam maupun di luar ruangan untuk meningkatkan kemampuan peserta

didik. Belajar untuk disekolah dasar berarti interaksi antara guru dengan siswa yang dilakukan secara sadar dan terencana yang dilaksanakan baik di dalam kelas maupun diluar kelas dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan siswa. Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Guru atau tutorlah yang menciptakannya guna membelajarkan siswa atau peserta didik. Tutor yang mengajar dan peserta didik yang belajar. Perpaduan dan kedua unsur manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Di sana semua komponen pengajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan.

D. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lamban dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan”. (Aprida Pane Muhammad dan Darwis Dasopang 2017: 337)

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu system yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan

dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Rusman (2012: 3) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.

Husamah dan Yanuar Setyaningrum (2013: 34) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa dan perancangan pembelajaran merupakan penataan upaya tersebut agar muncul perilaku belajar. Dalam kondisi yang ditata dengan baik, strategi yang direncanakan akan memberikan peluang tercapainya hasil belajar.

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara paedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan.

Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Dari proses pembelajaran itu akan terjadi sebuah kegiatan timbal balik antara guru dengan siswa untuk menuju tujuan yang lebih baik. Oleh karena itu, proses pembelajaran musik yang tepat di ekstrakurikuler band sangat dibutuhkan dalam kegiatan berkesenian untuk menghasilkan sebuah karya musik (lagu) melalui aransemen yang pada akhirnya lagu tersebut terkesan baru dan siswa mampu untuk membawakan musik dengan baik. Untuk melakukan sebuah proses pembelajaran, terlebih dahulu harus dipahami pengertian dari kata pembelajaran. Abd. Aziz Hsb(2018)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses dan cara menjadikan peserta didik untuk belajar. Pembelajaran di sekolah merupakan upaya menyampaikan pengetahuan kepada siswa dan menyiapkan menjadi warga yang baik. Pembelajaran yang baik harus didukung interaksi yang baik antara komponen-komponen pembelajaran untuk mencapai pembelajaran.

Kardi Manik dan Abdul Gafur (2016) mengatakan bahwa Strategi pembelajaran aktif dirancang bertujuan untuk melibatkan siswa dalam:

- a. berpikir kritis atau kreatif,
- b. berbicara dengan pasangan, dalam kelompok dengan kelompok, atau dengan seluruh kelas,
- c. menyampaikan ide-ide melalui tulisan,
- d. mengeksplorasi sikap pribadi dan nilai-nilai,
- e. memberi dan menerima umpan balik, dan
- f. merefleksikan proses pembelajaran.

E. Pengertian Hasil Belajar

Kegiatan akhir dalam pembelajaran adalah proses evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar yang telah diperoleh siswa. Sebelum melaksanakan penilaian, seorang guru harus tahu apa yang harus dinilai serta bagaimana cara menilainya. Hasil belajar merupakan proses perubahan kemampuan intelektual (kognitif), kemampuan minat atau emosi (afektif) dan kemampuan motorik halus dan kasar (psikomotor) pada peserta didik. Perubahan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran khususnya dalam satuan pendidikan dasar diharapkan sesuai dengan tahap perkembangannya yaitu pada tahapan operasional kongrit. Muhamad Afandi, Evi Chamalah dkk (2013: 6)

Hasil belajar merupakan hasil proses belajar atau proses pembelajaran yang dilakukan dengan mengarah pada suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran adalah mengarah pada peningkatan kemampuan, baik dalam kognitif, efektif maupun psikomotor. Tujuan yang ingin dicapai dalam belajar dapat diperoleh dalam berbagai usaha dan pengalaman yang dapat

mengantarkan seseorang untuk mencapai hasil. Hasil belajar mencakup semua akibat proses dan pengalaman. Rina Oktavianti (2013)

Sanjaya (2010:87) Mengemukakan bahwa hasil belajar tingkah laku sebagai hasil belajar dirumuskan dalam bentuk kemampuan dan kompetensi yang dapat diukur atau dapat ditampilkan melalui performance siswa. Istilah-istilah tingkah laku dapat diukur sehingga menggambarkan indikator hasil belajar adalah mengidentifikasi (identify), menyebutkan (name), menyusun (construct), menjelaskan (describe), mengatur (order), dan membedakan (different).

Adapun hasil belajar menurut Bloom dalam Purwanto (2007: 45) yang menggolongkan kedalam tiga ranah yang perlu diperhatikan dalam setiap proses belajar mengajar. Tiga ranah tersebut adalah ranah kognitif, efektif, dan psikomotor. Ranah kognitif mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan ingatan, pengetahuan, dan kemampuan intelektual. Ranah efektif mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan sikap, nilai-nilai, perasaan, dan minat. Ranah psikomotor mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan keterampilan fisik atau gerak yang ditunjang oleh kemampuan psikis.

Dalam bukunya Rina Oktavianti (2013) menyebutkan, Ahira (2013: 2) menjelaskan bahwa hasil belajar secara umum dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa seperti kecerdasan, minat, bakat, dan motivasi sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri siswa seperti pengaruh lingkungan, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek perkembangan. Aspek perkembangan hasil belajar tersebut tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif meliputi aspek intelektual (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor).

F. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

IPS sebagai bidang studi memiliki garapan yang dipelajari cukup luas. Bidang garapannya itu meliputi gejala-gejala dan masalah kehidupan manusia di masyarakat. Tekanan yang dipelajari IPS berkenaan dengan gejala dan masalah kehidupan masyarakat bukan pada teori dan keilmuannya, melainkan pada kenyataan kehidupan kemasyarakatan. Dari gejala dan masalah sosial tadi ditelaah, dianalisis faktor-faktornya sehingga dapat dirumuskan jalan pemecahannya.

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu yang mempelajari tentang segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan manusia lainnya atau dengan lingkungan sekitarnya.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD/MI/SDLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. (Kurikulum, 2006: 72)

Pembelajaran IPS yang merupakan salah satu mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar memfokuskan kajiannya pada hubungan antar manusia dan proses membantu pengembangan kemampuan dalam hubungan antar manusia. Sedangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dikembangkan melalui kajian ditujukan untuk mencapai keserasian dan keselarasan dalam kehidupan masyarakat. Di samping itu IPS juga mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai bakat, minat, kemampuan dan lingkungan sekitarnya serta membahas hubungan antara manusia dan lingkungan tempat siswa tumbuh dan berkembang dengan berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. (Jurnal Sekolah (JS). Vol 1 (2) Maret 2017, hlm. 66-75)

Berdasarkan uraian pengertian IPS menurut beberapa ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan

integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, yang disederhanakan atau diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan.

2. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial

Setiap mata pelajaran memiliki suatu karakteristik. Karakteristik pembelajaran IPS sebagaimana dikemukakan oleh Rahma Intan Talitha dkk(2016).Karakteristik pembelajaran IPS ini mengutamakan hal-hal, arti dan penghayatan terhadap lingkungan sosial yang fakta atau real untuk menelaah suatu masalah-masalah kehidupan bermasyarakat sesuai pengalaman permasalahan di kehidupan sehari-harinya baik berupa perbedaan pendapat, kebutuhan ekonomi, budaya, dan lain-lain. Selain itu, masalah pembelajaran IPS ini juga bersifat meluas atau komprehensif, sehingga dibutuhkan suatu pemikiran yang analitis, rasional, dan kritis. Karakteristik pembelajaran IPS merupakan teori bagaimana membina kecerdasan sosial yang mampu berpikir kritis, kreatif, inovatif, berwatak dan berkepribadian luhur, bersikap ilmiah dalam cara memandang, menganalisa serta menelaah kehidupan nyata yang dihadapinya. Oleh karena itu, para pendidik dituntut untuk mampu merangsang dan merencanakan pembelajaran IPS sedemikian rupa melalui pemahaman konsep dengan memperhatikan prinsip dan karakteristik IPS itu sendiri sehingga tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa karakteristik pembelajaran IPS adalah bersifat komprehensif dan dinamis. Komprehensif maksudnya pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja, tetapi terpadu atau terintegrasi dari berbagai cabang disiplin ilmu. Pembelajaran IPS mengaitkan antara konsep dengan fakta yang ada dalam dunia nyata, mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar *inquiri* menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata dimasyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan memproyeksikan kepada kehidupan dimasa depan baik dari lingkungan fisik atau alam maupun budayanya, IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil, pembelajaran tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, tetapi

juga memperhatikan penguasaan nilai dan keterampilannya. Dinamis artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat. Perubahan dapat dalam aspek materi, pendekatan, bahkan tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat.

3. Tujuan Pembelajaran IPS

Setiap pembelajaran memiliki suatu tujuan yang hendak dicapainya. Mata pelajaran IPS menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, yaitu bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Edy Surahman dkk.(2017) Mengemukakan bahwa, Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS secara umum adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Nursid dalam Gunawan (2011, p.94) menyatakan bahwa “Tujuan Pendidikan IPS adalah membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, dan kepedulian sosial”. Secara rinci Hamalik Gunawan (2011, p. 94) merumuskan “tujuan Pendidikan IPS adalah berorientasi pada tingkah laku para siswa, yaitu (1) pengetahuan dan pemahaman (2) sikap hidup belajar, (3) nilai-nilai sosial dan sikap (4) keterampilan”. Bila ditinjau dari ruang lingkup, objek dan tujuannya maka dapat dikatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah suatu mata pelajaran yang mempelajari, menelaah dan

menganalisis gejala dan masalah sosial dalam masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu.

G. Kerangka Berpikir

Dalam proses pembelajaran guru mempunyai tugas untuk mendidik, membina, memotivasi dan membimbing belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kehadiran guru sangat penting dalam proses pembelajaran, namun bukan berarti semua proses pembelajaran berpusat pada guru. Jadi guru dituntut untuk memiliki kreativitas dalam mengajar disekolah, sehingga pembelajaran tidak cenderung membosankan, siswa juga diharapkan aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Jadi, peneliti mengambil kerangka berpikir dengan rumus “ Jika- Maka”, yaitu Jika metode pemberian tugas digunakan dalam proses pembelajaran, Maka hasil belajar pada mata pelajaran IPS akan meningkat.

H. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat dirumuskan hipotesis tindakan yaitu :

1. H_0 , tidak ada Pengaruh yang signifikan antara Pemberian Tugas Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri 040452 Kabanjahe Tahun Pelajaran 2020/2021

H_a , ada Pengaruh yang signifikan antara Pemberian Tugas Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri 040452 Kabanjahe Tahun Pelajaran 2020/2021